

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren memiliki peran khusus dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Pondok pesantren dan aktivitasnya telah ada sejak lama. Pondok pesantren telah menghasilkan banyak ilmuwan, pemimpin, birokrat, pejuang dan lainnya yang telah membantu kemajuan Indonesia. Salah satu hal yang membedakan proses atau intitusi pendidikan di luar pondok pesantren adalah peran Kyai. Kedudukan dan peran pondok pesantren dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan faktor eksternal lainnya, terutama ketika Indonesia pada masa Orde Baru. Pondok pesantren bertanggung jawab untuk mengajarkan generasi muda tentang ajaran islam, tanggung jawab sosial dan moralitas. Sebagai institusi pendidikan pondok pesantren pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pondok Pesantren dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, diperlukan pengidentifikasian pesantren itu sendiri, seberapa lengkap komponen pesantren tercermin dan seberapa jauh pesantren ingin mencapai tujuan mereka. Suatu pondok pesantren dianggap kredibel jika memiliki ciri-ciri pondok, seperti masjid, santri, kyai dan guru kitab-kitab islam klasik.

Seiring berjalannya waktu, sejumlah pondok pesantren telah mengubah diri mereka untuk memenuhi tuntutan zaman yang berubah. Modernisasi yang berkembang di Indonesia menuntut banyak sistem organisasi, instansi negeri

maupun swasta, untuk melakukan pembaruan-pembaruan dan penyesuaian diri yang mampu mendukung perkembangan lembaga mengikuti perkembangan zaman. Banyak pondok pesantren yang sudah melakukan pembaruan-pembaruan di setiap masanya dengan mengembangkan manajemen pengelolaan, sistem pembelajaran, dan kurikulum. Tujuan diadakannya pembaruan-pembaruan tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren dari berbagai aspek².

Pondok pesantren masih menjadi komponen penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Secara umum tujuan organisasi yang dikelola lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : memperoleh laba (bisnis) dan tidak berorientasi laba (nonlaba). Lembaga pendidikan tersebut meliputi, lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta seperti sekolah-sekolah negeri pada umumnya³. Banyak pesantren yang tidak hanya berorientasi pada pendidikan namun juga pada bidang lain, seperti ekonomi dan bisnis. Pondok pesantren dalam bidang ekonomi dan bisnis juga memiliki peran dalam pengembangan ekonomi di Indonesia. Beberapa pondok pesantren juga memiliki program atau inisiatif yang mendorong kewirausahaan dan ekonomi kreatif kepada para santrinya.

Peran pondok pesantren sangat penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia. Hal ini didukung dengan gagasan dari

² Rosita Aprilya Rani dan Lantip Susilowati, *Akuntansi Pondok Pesantren Berdasarkan PSAK 45*, (ed). (Jakarta: Alim's Publishing, 2021), hal 10.

³ Yuli Safitri, *Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren pada SMP Al-Faruqi Riau (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Faruqi Berdasarkan SAK ETAP)*, (Riau : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020) hal. 3

kementrian perindustrian tentang program pertumbuhan wirausaha baru untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia khususnya dilingkungan pondok pesantren. Namun, meskipun telah menunjukkan peranannya selama ini, pondok pesantren masih harus berjuang menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangannya seperti kurangnya kualitas manajemen dan sumber daya manusia dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren. Banyak pondok pesantren yang dalam pengelolaan keuangannya belum memenuhi standar, khususnya dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya. Standar akuntansi dibutuhkan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan pada suatu entitas sehingga tercapai akuntabilitas dan transparansi keuangan.

Perkembangan akuntansi di Indonesia khususnya dalam dunia bisnis berkembang sangat pesat. Akuntansi tidak hanya digunakan dalam bidang bisnis, melainkan juga digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Akuntansi merupakan salah satu sistem yang mengukur aktivitas bisnis, memproses informasi menjadi laporan keuangan, dan menjadikannya sebagai alat pengambil keputusan bisnis. Penggunaan akuntansi dalam bidang bisnis biasanya untuk organisasi berorientasi laba, namun saat ini organisasi nonlaba juga perlu menggunakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dan mengukur perkembangan organisasinya.

Organisasi nonlaba harus menyusun laporan keuangan yang baik dan benar, karena hal tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola

keuangan terhadap apa yang telah dikelola. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam surah Al-Muddatsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Pada umumnya organisasi nonlaba seperti pondok pesantren belum dapat menerapkan sistem akuntansi secara maksimal yang membuat hal ini menjadi masalah signifikan yang perlu dipecahkan bersama. masih banyak pondok pesantren yang belum tahu tentang bagaimana penerapan akuntansi yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan pondok pesantren sering mengalami kendala. Dikarenakan minimnya pengetahuan tentang akuntansi yang didapat di pondok pesantren dan jarang sekali ada pelatihan-pelatihan tentang akuntansi⁴. Adanya sebuah sistem yang baik menjadikan lembaga pondok pesantren lebih mudah dalam menjalankan kegiatannya. Penggunaan sistem inilah yang akan menjadi dasar acuan dalam aktivitas pesantren dan juga sebagai pengendalian dalam setiap transaksi maupun pencatatan laporan keuangannya⁵.

Pada perokoniman modern, laporan keuangan merupakan komponen penting dalam proses pengambilan keputusan secara ekonomis. Laporan keuangan perusahaan lazim diterbitkan secara periodik (tahunan, semesteran,

⁴ Muhamad Rozaidin dan Hendri Hermawan Adinugraha, *Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)*, *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 123, <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.

⁵ Muhamad Shahidul Akbar dan Dianita Meirini, *Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Pondok Pesantren Al-Muchsinun Blitar*, *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, vol. 6, 2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/11481>.

triwulan, dan bulanan)⁶. Namun, pondok pesantren di Indonesia masih cenderung memprioritaskan kemajuan program pendidikan dan keagamaan, sehingga mengesampingkan perhatian pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Sebagai organisasi nonlaba, pondok pesantren harus memperhatikan laporan keuangannya karena digunakan untuk menilai kemampuan organisasi untuk memberikan jasanya dan cara organisasi memenuhi tanggung jawab kinerjanya. Hal tersebut merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah organisasi.

Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang paling penting atau mendasar di dalam proses peningkatan tata kelola suatu lembaga atau organisasi, secara lebih luas, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka Panjang diharapkan dapat mendukung pengembangan program pesantren. Pengelolaan keuangan dalam suatu yayasan pesantren sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2001 menyebutkan bahwa “Pengelolaan keuangan yang mengatur tentang yayasan dimaksudkan agar Yayasan berdiri di Indonesia memiliki acuan yang jelas tentang cara pengelolaan keuangan”. Sehubungan dengan permasalahan mendasar yang dihadapi oleh pondok pesantren, maka diperlukan adanya

⁶ Nova Santi, “ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN YAYASAN PONDOK PESANTREN BERDASARKAN PEDOMAN AKUNTANSI PESANTREN (Studi,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.

sebuah standar akuntansi yang mengatur pengelolaan keuangan entitas nonlaba⁷.

Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun aturan mengenai laporan keuangan khususnya entitas nonlaba, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45, kemudian digantikan dengan yang terbaru yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 diadopsi pada tanggal 11 April 2019 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI).

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan pedoman yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan entitas nonlaba dan menjelaskan tentang laporan keuangan yang harus dibuat oleh entitas berorientasi nonlaba yakni laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan⁸. ISAK 35 mengatur penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Berdasarkan ISAK 35, tujuan utama dari laporan keuangan organisasi nonlaba yaitu menyajikan informasi akurat, serta relevan atas kegiatan organisasi tersebut.

⁷ Maksalmina dan Lilis Maryasih, "Analisis Laporan Keuangan Pesantren : Kajian ISAK 35 (Studi Kasus Pada Pesantren Imam Syafi'i Sibreh Aceh Besar)," *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences* 1, no. Vol 1 No. 2 (2022): 76–89.

⁸ Vista Yulianti, Dian Sulistyorini Wulandari, dan Marina, "Accountability and Transparency as the Implementation of Financial Accounting Standards Interpretation (ISAK) 35 (Study on Non-Profit Entities)," *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 7 (2023): 3151–62, doi:10.55927/eajmr.v2i7.5000.

Penggunaan ISAK 35 dalam entitas nonlaba khususnya pondok pesantren belum dilakukan secara efektif, bahkan masih banyak pondok pesantren yang belum melakukan penyajian laporan keuangan berdasarkan aturan tersebut. Beberapa pondok pesantren belum mengetahui adanya pedoman yang mengatur tentang pengelolaan keuangan khususnya dalam hal penyajian laporan keuangan pesantren.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tentang penggunaan ISAK 35 pada beberapa entitas nonlaba. Penelitian oleh Nur Safitri dan Narastri⁹, yang meneliti tentang Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) pada Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Assalafi AlFitrah Surabaya belum menerapkan ISAK 35 dalam pelaporan keuangannya. Laporan keuangan yang disajikan berupa laporan pertanggungjawaban yang berisi catatan keuangan selama satu periode pembukuan.

Maksalminia dan Maryasih¹⁰, melakukan penelitian dengan judul Analisis Laporan Keuangan Pesantren : Kajian ISAK 35 (Studi Kasus pada Pesantren Imam Syafi'i Sibreh Aceh Besar). Hasil penelitian tersebut

⁹ Reni Nur Safitri dan Maulidah Narastri, "Implementation Of Financial Management Accountability And Transparency According To The Interpretation Of Financial Accounting Standards (ISAK 35) At The Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School Foundation, Surabaya," 2023.

¹⁰ Maksalminia dan Lilis Maryasih, "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PESANTREN : KAJIAN ISAK 35 (Studi Kasus Pada Pesantren Imam Syafi'i Sibreh Aceh Besar)," *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena* 3, no. 1 (t.t.).

menunjukkan bahwa Pesantren Imam Syafi'i belum menerapkan sepenuhnya akuntansi pesantren menggunakan ISAK 35 dan terdapat perbedaan perlakuan akuntansi pesantren pada Pesantren Imam Syafi'i dengan ISAK 35. Selain itu, laporan keuangan yang disajikan oleh Pesantren Imam Syafi'i belum informatif karena hanya berupa laporan sederhana.

Indah Sari, Ferdawati, dan Eliyanora¹¹, melakukan penelitian yang berjudul Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35. Hasil penelitian tersebut adalah pada entitas nonlaba TK/PAUD Dar Al-Madinah belum menyusun laporan keuangan sesuai ISAK 35, namun masih berupa pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan saja dimana laporan keuangan untuk entitas nonlaba disusun berdasarkan ISAK 35.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya, diketahui hanya menggunakan standar akuntansi dasar, laporan keuangan yang disajikan hanya berupa neraca dan laporan kepada pihak pimpinan pondok pesantren. ISAK 35 belum diterapkan dalam pesantren ini, bahkan pengelola keuangannya banyak yang belum mengetahui tentang ISAK 35 itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi standar akuntansi keuangan pada Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk karena pada pondok pesantren tersebut belum menerapkan ISAK 35 sebagai pedoman dalam pengelolaan keuangan suatu entitas berorientasi nonlaba. Penelitian yang

¹¹ Devi Indah Sari, "Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan ISAK 35," *Accounting Information System, Taxes, and Auditing* 1, no. 1 (n.d.), <https://akuntansi.pnp.ac.id/aista>.

dilakukan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan pencatatan dan pelaporan keuangan pada entitas tersebut serta menyesuaikannya dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan judul **“Implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi ISAK 35 pada pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana implementasi ISAK 35 pada pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana Kesesuaian pencatatan dan pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk dengan ISAK 35?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi ISAK 35 pada pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi ISAK 35 pada pelaporan keuangan

di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk.

3. Untuk mendeskripsikan kesesuaian pencatatan dan pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk dengan ISAK 35.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memberikan batasan masalah. Dalam penelitian ini data yang digunakan penulis bersumber dari pemasukan dan pengeluaran kas di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk, serta sumber lain yang mendukung. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai ISAK 35 pada Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kabupaten Nganjuk.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, hasil yang akan dicapai diharapkan dapat membawa manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan pada akuntansi manajemen khususnya tentang akuntansi entitas nonlaba yaitu pondok pesantren terkait implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga.

Bagi lembaga pondok pesantren, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bahan masukan, informasi dan pengambilan keputusan atas kebijakan yang diterapkan untuk merencanakan strategi dimasa depan guna menjaga stabilitas pondok pesantren serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.

b. Bagi Akademik.

Bagi lembaga akademik diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk dijadikan referensi mahasiswa khususnya pada program studi Akuntansi Syariah.

c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pengetahuan yang sudah diperoleh dari teori dan kondisi sebenarnya tentang objek yang diteliti.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti mengharapakan penelitian ini dapat menjadi suatu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sejenis.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menjabarkan istilah-istilah yang muncul dari suatu penelitian kedalam indikator yang lebih terperinci. Adapun penjelasannya yaitu:

a. Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang yang ahli di bidangnya dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan.

b. Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan adalah penyusunan dan pencatatan transaksi sebuah entitas (baik itu perusahaan, organisasi, atau individu). Tujuan pencatatan keuangan adalah untuk merekam semua transaksi keuangan yang terjadi, seperti pemasukan, pengeluaran, investasi, dan pinjaman. Dengan melakukan pencatatan keuangan yang baik, organisasi dapat melacak dan mengevaluasi kinerja keuangan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik, dan memenuhi peraturan dan peraturan pajak yang berlaku.

c. Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah Pelaporan keuangan adalah proses menyajikan informasi tentang keuangan sebuah entitas secara

sistematis dan terorganisir melalui laporan keuangan yang disusun secara berkala, seperti catatan atas laporan keuangan, neraca, dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan yang berasal dari luar perusahaan, yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum.

d. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu daftar finansial suatu entitas ekonomi yang disusun secara sistematis oleh akuntan pada akhir periode atau catatan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang telah beroperasi selama satu periode (biasanya satu tahun), sebagai pertanggungjawaban manajemen dan alat komunikasi, perencanaan dan pengendalian¹². Laporan keuangan bertujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat untuk pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut¹³.

e. Entitas Nonlaba

Entitas Nonlaba adalah jenis organisasi atau badan hukum yang tujuan utamanya bukanlah mendapatkan keuntungan finansial.

¹² Lantip Susilowati, *Mahir akuntansi perusahaan jasa dan dagang*, Yogyakarta, Kalimedia (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 35.

¹³ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik," 2011, 2.

Sebaliknya, entitas ini didirikan untuk mencapai tujuan sosial, pendidikan, keagamaan, atau tujuan lain yang tidak terkait dengan keuntungan finansial. Entitas nonlaba atau organisasi nirlaba (organisasi non profit) adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu perihal didalam menarik perhatian publik atau pelayanan publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang sifatnya mencari laba. Organisasi nirlaba meliputi rumah peribadatan, sekolah negeri, yayasan, dan lain-lain¹⁴.

f. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lokasi bermukim atau asrama untuk santri dalam mendalami pengetahuan ilmu agamayang berada dalam satu lokasi dengan kiai sebagai pengasuh atau pengajar, dan masjid sebagai sarana pembelajaran¹⁵. Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berlandaskan ajaran Islam yang dikenal sebagai lembaga yang mandiri dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat¹⁶.

g. Akuntansi Pesantren

Akuntansi pesantren adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, analisis, dan pelaporan transaksi keuangan yang

¹⁴ Dewi Kirowati et al., "IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN PADA PONDOK PESANTREN AL-MUJADDADIYYAH KOTA MADIUN," n.d.

¹⁵ Aprilya Rani dan Susilowati, *Akuntansi Pondok Pesantren Berdasarkan PSAK 45*, 5.

¹⁶ Kgs M Nurkholis dan R M Rum Hendarmin, "Volume 7 Nomor 2 Edisi Februari 2022 ANALISIS IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN PADA PONDOK PESANTREN NURUH HIDAYAH KEPAHYANG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR," n.d.

terjadi di pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mengawasi dan mengelola sumber daya keuangan yang digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan dan operasi pesantren.

h. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

ISAK 35 Merupakan pedoman bagi entitas berorientasi nonlaba untuk menyajikan laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). ISAK 35 mulai diterapkan pada 1 Januari 2020.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berkaitan dengan objek penelitian. Definisi operasional dimaksudkan untuk memberi kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengelolaan keuangan pada entitas nonlaba yakni pondok pesantren. Pengelolaan keuangan pada pondok pesantren berupa pencatatan dan pelaporan keuangan yang disesuaikan dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam pemahaman yang dibahas maka gambaran sistem yang telah disusun ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai sub bab pendahuluan, yaitu: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) identifikasi penelitian dan batasan masalah, (e) manfaat penelitian, (f) penegasan istilah, (g) penelitian terdahulu, dan (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau pedoman dari penulisan skripsi. Teori yang digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti antara lain tentang pondok pesantren, entitas nonlaba, laporan keuangan, ISAK 35, dan penyajian laporan keuangan menurut ISAK 35.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang sub bab antara lain: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, dan (f) tahap-tahap penelitian.

BAB 1V HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan gambaran umum dari objek yang diteliti serta menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan pembahasan hasil dari penelitian dengan mencocokkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini membahas kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**